

## DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP MORAL DAN ETIKA REMAJA

Ahmad Jikri<sup>1</sup>, Syamzaimar<sup>2</sup>

Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim Pasir Pangaraian

[ahmadjikri60@gmail.com](mailto:ahmadjikri60@gmail.com)<sup>1</sup>, [syamzaimar0074@gmail.com](mailto:syamzaimar0074@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan media sosial terhadap perkembangan moral dan karakter remaja di era digital. Melalui metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini membedah data dari berbagai jurnal ilmiah dan literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran ganda; di satu sisi berfungsi sebagai sarana ekspresi diri dan perluasan wawasan, namun di sisi lain menjadi pemicu degradasi moral melalui fenomena candu gawai, perundungan siber (cyberbullying), dan penurunan empati. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi, rata-rata melebihi lima jam per hari, secara signifikan menggeser pola interaksi sosial remaja dari dunia nyata ke dunia virtual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan pendidikan karakter yang berfokus pada nilai integritas, kejujuran, dan tanggung jawab, serta adanya sinergi pengawasan antara orang tua dan lingkungan sekolah, merupakan instrumen krusial dalam memitigasi dampak negatif teknologi dan menjaga stabilitas moralitas generasi muda di tengah arus digitalisasi.

**Kata Kunci:** Media Sosial, Moralitas, Remaja, Era Digital, Pendidikan Karakter.

### PENDAHULUAN

Revolusi industri 4.0 telah membawa masyarakat global ke dalam tatanan kehidupan baru yang sepenuhnya berbasis pada teknologi digital dan internet. Transformasi ini tidak hanya mengubah lanskap ekonomi dan industri, tetapi juga meredefinisikan cara manusia berkomunikasi, berinteraksi, dan mempersepsikan realitas sosial di sekitarnya. Kehadiran ruang siber telah menghapus batasan-batasan geografis dan temporal, memungkinkan pertukaran informasi terjadi secara instan dalam skala yang masif dan tidak terduga.<sup>1</sup>

Dalam perkembangannya, internet telah berevolusi dari sekadar sumber informasi menjadi ekosistem partisipatif melalui kemunculan media sosial. Platform-platform digital ini memberikan otonomi penuh kepada setiap individu untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen konten yang aktif. Perubahan paradigma komunikasi ini menciptakan budaya digital di mana validasi sosial dan eksistensi diri sering kali diukur melalui interaksi virtual di berbagai platform jejaring sosial.<sup>2</sup>

Kelompok demografi yang paling terdampak oleh pergeseran ini adalah remaja, yang sering disebut sebagai *digital natives*. Bagi mereka, media sosial bukan lagi merupakan instrumen tambahan, melainkan telah menjadi bagian integral dari identitas sosial dan kehidupan sehari-hari mereka. Kemudahan akses melalui ponsel pintar membuat remaja mampu menghabiskan waktu berjam-jam setiap harinya untuk berselancar di dunia maya, yang pada akhirnya memengaruhi pola pikir dan perilaku mereka secara mendalam.<sup>3</sup>

Daya tarik media sosial bagi remaja terletak pada stimulasi visual dan kecepatan arus informasinya. Platform seperti TikTok dan Instagram menjadi magnet utama karena menawarkan konten-konten ringkas yang sesuai dengan rentang perhatian remaja yang

<sup>1</sup> Alcianno G Gani, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Anak Remaja," *Jurnal Sistem Informasi Universitas Suryadarma*, 2020.

<sup>2</sup> Adelia Septiani Harahap et al., "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Etika Remaja Di Era Digital," *Indonesian Culture and Religion Issues* 1, no. 2 (2024): 1–9, <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i2.19>.

<sup>3</sup> Amalia et al., "Pendidikan Karakter Dan Teknologi: Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Remaja," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2024): 32–39, <https://doi.org/10.58706/jipp>.

cenderung pendek. Namun, durasi penggunaan yang melampaui ambang batas kewajaran sering kali mencapai lebih dari lima jam per hari—menimbulkan kekhawatiran serius mengenai dampaknya terhadap produktivitas dan fokus belajar mereka di sekolah.

Ditinjau dari perspektif psikologis, masa remaja adalah periode transisi yang penuh dengan rasa ingin tahu dan pencarian jati diri yang intens. Pada fase ini, remaja berusaha keras untuk merumuskan identitas mereka dan mencari kelompok yang dapat memberikan pengakuan sosial. Kehadiran media sosial seakan memfasilitasi kebutuhan eksplorasi ini, memberikan ruang luas bagi mereka untuk bereksperimen dengan berbagai citra diri dan mencari konektivitas tanpa batas.<sup>4</sup>

Akan tetapi, kebebasan tanpa batas di ruang siber ini ibarat pedang bermata dua yang menghadirkan tantangan moral yang sangat kompleks. Di satu sisi, media sosial dapat memperkuat nilai-nilai positif seperti kolaborasi dan empati melalui kampanye sosial; namun di sisi lain, ia juga menjadi pintu masuk bagi pengaruh negatif seperti paparan konten yang tidak pantas, normalisasi kekerasan verbal, hingga hilangnya privasi yang dapat mencederai integritas moral individu.<sup>5</sup>

Krisis moralitas di kalangan remaja kini bermanifestasi dalam berbagai bentuk perilaku menyimpang di dunia maya. Penurunan rasa empati, maraknya fenomena *cyberbullying*, serta pengikisan etika dalam berkomunikasi merupakan indikasi nyata bahwa ruang virtual sering kali mengaburkan nilai-nilai kesantunan tradisional. Remaja cenderung merasa lebih berani melakukan tindakan tidak etis ketika berada di balik layar anonim, yang secara perlahan merusak karakter dan jati diri mereka sebagai makhluk sosial.<sup>6</sup>

Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah preventif dan kuratif yang komprehensif untuk membentengi moralitas remaja dari pengaruh destruktif era digital. Penguatan pendidikan karakter yang menanamkan nilai integritas, tanggung jawab, dan kontrol diri harus menjadi prioritas utama. Sinergi yang kuat antara pengawasan aktif orang tua, pendidikan nilai di sekolah, serta kesadaran literasi digital dari remaja itu sendiri menjadi kunci utama dalam memastikan bahwa kemajuan teknologi dapat membawa manfaat tanpa mengorbankan luhurnya nilai-nilai moralitas bangsa.<sup>7</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Peran dan Intensitas Penggunaan Media Sosial pada Remaja

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang bergerak dengan eskalasi sangat pesat telah memaksa masyarakat global memasuki era digital secara menyeluruh. Dalam lanskap modern ini, keberadaan internet beserta produk turunannya seperti media sosial tidak lagi dipandang sebagai instrumen pelengkap, melainkan telah menjelma menjadi bagian yang sepenuhnya integral dari denyut kehidupan masyarakat sehari-hari.<sup>8</sup> Dinamika transformasi ini memberikan pengaruh pada seluruh lapisan usia, namun realitas

---

<sup>4</sup> Antika Putri, Hendri Hermawan Adinugraha, and Ahmad Anas, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Remaja: Studi Kasus Di Desa Notogiwang," *Jurnal Sahmiyya* 3, no. 1 (2024): 50–57.

<sup>5</sup> Raihan Saputra, Gevan Naufal Wala, and Adi Muliawan, "Pengaruh Media Sosial Dan Lingkungan Terhadap Berperilaku Remaja (Study Literature Review)," *JGSP: Jurnal Greenation Sosial Dan Politik* 1, no. 4 (2023), <https://doi.org/10.38035/jgsp.v1i4>.

<sup>6</sup> Nila Zaimatus Septiana, "Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Dan Kesejahteraan Sosial Remaja Dimasa Pandemi Covid-19," *Jurnal Nusantara of Research* 8, no. 1 (2021): 1–13, <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/efektor>.

<sup>7</sup> Alan Hubert Frederik Sanger and Juwinner Dedy Kasingku, "Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Remaja Di Era Digital," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (2023).

<sup>8</sup> Harahap et al., "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Etika Remaja Di Era Digital."

di lapangan menunjukkan bahwa kelompok remajalah yang menempati posisi paling rentan sekaligus paling adaptif sebagai subjek kemajuan teknologi tersebut. Keterikatan intrinsik mereka dengan dunia siber secara perlahan mulai menggeser ruang interaksi fisik menuju interaksi virtual tanpa sekat spasial.

Secara ontologis, media sosial merupakan suatu platform berbasis internet yang secara fungsional memungkinkan penggunaanya untuk berpartisipasi, bertukar ide, serta membangun ruang diskursus secara mandiri di dunia maya. Mengacu pada pandangan pakar seperti Andreas Kaplan dan Michael Haenlein, media sosial dipahami sebagai produk inovasi *Web 2.0* yang membawa revolusi besar; di mana pengguna tidak lagi berstatus sebagai sekadar konsumen pasif atas sebuah informasi, melainkan memegang otonomi penuh untuk bertindak sebagai produsen konten.<sup>9</sup> Kebebasan partisipatoris ini pada akhirnya menjadikan ekosistem digital tersebut sangat dinamis dan terus bergulir membentuk tatanan masyarakat baru di ruang maya.

Daya tarik dan kebebasan yang ditawarkan media sosial ini memiliki titik temu yang sangat krusial dengan fase perkembangan psikologis remaja. Usia remaja secara inheren dikenal sebagai masa transisi di mana seorang individu sedang berusaha keras merumuskan identitas dan jati dirinya di tengah lingkungan sosial. Pada fase perkembangan tersebut, remaja didorong oleh tingkat rasa ingin tahu yang sangat tinggi terhadap segala hal baru, unik, dan hal-hal yang belum mereka ketahui sebelumnya.<sup>10</sup> Hadirnya ruang digital seakan menjadi medium yang memfasilitasi kebutuhan eksplorasi tersebut, memberikan ruang bagi remaja untuk menunjukkan eksistensi, mencari kelompok yang sepemikiran, dan membentuk citra diri secara leluasa.

Lebih spesifik, kedudukan media sosial bagi kehidupan kelompok remaja dapat diuraikan melalui beberapa peran fungsional berikut ini:

1. **Fasilitator Ekspresi Diri:** Ruang digital menjadi wajah sekaligus sarana utama tempat remaja menyalurkan buah pikiran, ide cemerlang, bersosialisasi, hingga mengemukakan pendapat secara terbuka.
2. **Ruang Kolaborasi dan Konektivitas:** Berbagai fitur yang ditawarkan memudahkan setiap individu untuk saling terhubung, berkolaborasi dalam berbagai proyek, dan membangun komunitas berbasis minat lintas daerah tanpa dibatasi oleh halangan geografis.
3. **Pemenuhan Hasrat Keingintahuan:** Arus penyebaran informasi yang berjalan sangat cepat memudahkan remaja secara mandiri menggali wawasan atau mengeksplorasi referensi yang menarik ketertarikan mereka.

Fleksibilitas dan pelbagai kemudahan yang dikonstruksi oleh media sosial ini secara langsung berimplikasi pada meroketnya intensitas dan frekuensi penggunaan di kalangan remaja. Eksistensi ponsel pintar seolah tidak bisa lagi dipisahkan dari aktivitas fisik mereka. Bagi kelompok demografi ini, berselancar di dunia maya lambat laun bergeser sifatnya dari yang awalnya hanya pemenuh hiburan komplementer, berubah menjadi rutinitas yang menyerupai candu, di mana seolah-olah tiada satu hari pun yang sah dilewati tanpa membuka dan menelusuri lini masa.<sup>11</sup> Ketergantungan terhadap ruang virtual ini menjadi faktor pendorong utama tingginya interaksi mereka dengan layar gawai.

---

<sup>9</sup> Amalia et al., "Pendidikan Karakter Dan Teknologi: Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Remaja."

<sup>10</sup> Putri, Adinugraha, and Anas, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Remaja: Studi Kasus Di Desa Notogiwang."

<sup>11</sup> Lisnawati, Dadi Mulyadi Nugraha, and Supriyono, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Moral Remaja Pada Situasi Covid-19," *Harmony* 6, no. 1 (2021), <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony>.

Tingginya intensitas tersebut bukanlah sebatas asumsi empiris belaka, melainkan terefleksi secara gamblang pada berbagai instrumen survei kuantitatif terkait perilaku digital. Rata-rata remaja pada rentang usia pelajar diketahui mampu menghabiskan waktu dengan durasi pemakaian media sosial mencapai lebih dari 5 jam dalam kurun waktu satu hari.<sup>12</sup> Alokasi waktu yang sangat masif ini mengindikasikan tingginya proporsi masa luang produktif yang diserap utuh oleh aktivitas siber. Kondisi demografis ini seturut dengan laporan bahwa populasi pengguna aktif media sosial di Indonesia mencakup lebih dari separuh total populasi, yang mana didominasi kuat oleh kelompok remaja.

Bila membedah preferensi dari ekosistem digital tersebut, terdapat polarisasi mengenai jenis platform jejaring sosial yang paling dominan diakses saat ini. Aplikasi konvensional seperti Facebook dan Twitter masih memiliki relevansi, namun tren kiwari menunjukkan bahwa remaja jauh lebih menggemari platform yang menjanjikan stimulasi interaksi visual secara ringkas dan cepat. Aplikasi-aplikasi berbasis *micro-content* berupa video pendek dan agregator gambar telah menjadi magnet utama yang mampu mengunci durasi aktif remaja. Pola konsumsi informasi semacam ini mendesak mereka untuk terus berada dalam keadaan terkoneksi (*online*) agar tidak tertinggal fenomena yang sedang beredar.

Penetrasi mendalam dan durasi penggunaan yang melampaui ambang batas kewajaran ini pada gilirannya membawa implikasi sosiologis yang tidak sederhana. Intensitas yang terlalu masif dalam sebuah lingkungan virtual anonim perlahan berpotensi mengikis batasan nyata antara norma yang berlaku di dunia sosial kemasyarakatan dengan kebebasan di ruang siber. Terbiasanya remaja berinteraksi dalam jangka panjang tanpa adanya batasan sensorik atau pengawasan yang konstruktif merupakan gerbang awal menuju distorsi perilaku, yang mana kaitannya dengan pergeseran nilai moral dan karakter akan dibedah secara komprehensif pada bagian selanjutnya.

## **B. Pengaruh Media Sosial terhadap Pergeseran Nilai Etika dan Moral Remaja**

Dinamika kehidupan digital saat ini telah membawa perubahan yang mendasar pada struktur nilai moral dan karakter remaja. Kemudahan akses informasi melalui media sosial sering kali tidak diimbangi dengan kedewasaan berpikir para penggunanya, sehingga ruang virtual yang seharusnya menjadi sarana edukasi justru memunculkan tantangan yang kompleks. Alih-alih memanfaatkannya untuk kepentingan eksplorasi ilmu pengetahuan, sebagian remaja kerap menyalahgunakan kebebasan di media sosial untuk hal-hal yang tidak produktif dan bergeser jauh dari esensi pembelajaran karakter yang semestinya mereka dapatkan.<sup>13</sup>

Dalam fase perkembangannya, remaja secara aktif mengeksplorasi nilai, tujuan hidup, dan keyakinan yang membentuk konsep diri mereka di tengah lingkungan masyarakat. Kehadiran media sosial memberikan intervensi yang sangat kuat dalam proses ini, di mana setiap interaksi digital, komentar yang diterima, serta konten yang dikonsumsi secara terus-menerus dapat memperkuat sekaligus mendisrupsi perkembangan identitas sosial maupun moral mereka.<sup>14</sup> Proses pencarian jati diri yang sebelumnya dibentuk oleh lingkungan keluarga dan sekolah, kini harus berkompetisi dengan standar yang diciptakan oleh algoritma dunia maya.

---

<sup>12</sup> Amalia et al., "Pendidikan Karakter Dan Teknologi: Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Remaja."

<sup>13</sup> Madyan and Ahmad Baidawi, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Pendidikan Karakter Anak Di Masa Pandemi Coronavirus Disease 19," *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin* 1, no. 3 (2021).

<sup>14</sup> Ahmad Himawan et al., "Social Media And The Construction Of Religious Identity Among Muslim Adolescents: A Qualitative Literature Study," *Al-Muntada: Journal of Religion and Islamic Education* 1, no. 1 (2026), <https://ejournal.stpdnlebakbanten.ac.id/index.php/almuntada>.

Meskipun sering menjadi sasaran kritik, media sosial sejatinya juga memiliki potensi positif yang teramat signifikan dalam memperkuat landasan moral dan spiritual remaja. Berbagai platform digital dapat dioptimalkan dan berfungsi sebagai medium penyampaian edukasi serta nilai-nilai keagamaan secara luas. Akses tanpa batas ini mampu mengokohkan perkembangan moral remaja dan memperkuat identitas keagamaan mereka, asalkan pesan-pesan yang beredar tersebut mampu diinterpretasikan dengan rasional dan bijaksana.

Namun, keterbukaan informasi yang nyaris tanpa batas ini ibarat pedang bermata dua bagi perkembangan kognitif dan moral. Derasnya arus informasi yang tidak selalu tersaring membuka celah besar bagi terjadinya distorsi pemahaman terhadap ajaran moral dan agama. Keberagaman konten yang tidak terkendali meningkatkan risiko kesalahpahaman dalam menafsirkan nilai-nilai kebaikan, sehingga sering kali memicu kebingungan dan krisis identitas di kalangan remaja yang sedang mencari bentuk final dari jati diri mereka.

Lebih jauh, pergeseran moral ini sangat terlihat secara empiris pada bagaimana remaja berinteraksi dengan sesamanya di ruang publik virtual. Interaksi di media sosial sering memicu perbandingan sosial yang tidak sehat dan menyebabkan keretakan hubungan interpersonal. Pergeseran etika pergaulan ini umumnya bermanifestasi dalam beberapa poin perilaku negatif berikut:

1. Menurunnya rasa empati akibat ilusi anonimitas dan kebebasan berekspresi tanpa tatap muka.
2. Meningkatnya fenomena penindasan siber (*cyberbullying*) melalui komentar agresif dan perundungan.
3. Manipulasi citra diri (*self-image*) yang berlebihan dan manipulatif semata-mata demi meraih validasi sosial yang semu.<sup>15</sup>

Tindakan-tindakan destruktif di ruang maya tersebut tidak hanya mencederai etika komunikasi kemasyarakatan, tetapi juga berdampak langsung pada keseimbangan mental remaja. Tekanan sosial yang berpusat pada pencitraan diri kerap kali berujung pada tingginya tingkat stres, kecemasan (*anxiety*), hingga depresi yang mendalam. Kondisi psikologis yang rapuh ini pada akhirnya melemahkan daya saring remaja terhadap pengaruh buruk, sehingga mereka kehilangan kompas moral dan lebih mudah menormalisasi berbagai perilaku menyimpang.

Dampak pergeseran moral yang paling ekstrem akibat konsumsi konten media sosial yang tidak terkontrol adalah munculnya toleransi terhadap tindakan-tindakan berbahaya yang jelas melanggar norma kemanusiaan dasar. Arus informasi sering kali secara implisit menormalisasi perilaku menyakiti diri sendiri (*self-harm*) dan bahkan berpotensi memicu tindakan bunuh diri di kalangan remaja. Fenomena memprihatinkan ini menunjukkan betapa fatalnya degradasi moral ketika rasa hormat terhadap nilai kehidupan telah tergerus habis oleh tren dan interaksi *toxic* di dunia maya.

Secara keseluruhan, media sosial memegang peranan yang sangat ambivalen dalam pergeseran nilai moral remaja modern. Di satu sisi, ekosistem digital ini menyediakan ruang tanpa batas untuk memperluas wawasan dan menebarkan nilai-nilai kebaikan komunal; namun di sisi lain, ia menghadirkan ancaman nyata berupa degradasi etika, perundungan siber, dan kerapuhan mental. Oleh karena itu, penerapan batasan yang rasional dan peningkatan literasi digital yang komprehensif menjadi prasyarat mutlak agar moralitas remaja tidak tenggelam di tengah arus deras kehidupan siber.

---

<sup>15</sup> Septiana, "Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Dan Kesejahteraan Sosial Remaja Dimasa Pandemi Covid-19."

### C. Upaya Pencegahan dan Peran Lingkungan dalam Menjaga Moral di Era Digital

Era digital yang bergerak dinamis tidak hanya menawarkan kemudahan akses informasi, tetapi juga menghadirkan tantangan moral yang kompleks bagi kalangan remaja. Menghadapi gempuran arus informasi yang bebas dan sering kali tidak tersaring, upaya pencegahan tidak bisa lagi dipandang sebelah mata. Diperlukan sebuah langkah integratif yang melibatkan berbagai elemen esensial di sekitar remaja untuk membangun benteng pertahanan moral yang kokoh. Dalam hal ini, sinergi antara pendidikan karakter, peran aktif keluarga, serta lingkungan sekolah menjadi pilar utama dalam menjaga moralitas remaja di tengah belantara dunia maya.

Langkah pencegahan paling fundamental harus diawali dengan penguatan pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak sekadar berfungsi sebagai pelengkap kurikulum akademis, melainkan bertindak sebagai landasan krusial yang mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi berbagai tantangan moral di era digital.<sup>16</sup> Melalui penanaman nilai-nilai karakter yang kuat, remaja diberikan kompas etika yang memungkinkan mereka untuk membedakan antara perilaku yang pantas dan yang menyimpang di ruang virtual.

Implementasi pendidikan karakter ini berfokus pada internalisasi nilai-nilai moral dasar yang relevan dengan tantangan masa kini. Nilai-nilai moral utama yang secara spesifik diajarkan meliputi integritas, kejujuran, dan rasa tanggung jawab, yang terbukti sangat membantu remaja dalam menghadapi serta membentengi diri dari dampak negatif era digital. Dengan memiliki integritas dan tanggung jawab yang baik, remaja tidak akan mudah tergoda untuk ikut serta dalam aktivitas destruktif, melainkan akan menggunakan teknologi dengan kesadaran moral yang penuh.

Namun demikian, keberhasilan pendidikan karakter tidak dapat berdiri sendiri dan bukanlah tanggung jawab institusi pendidikan semata. Lingkungan keluarga memegang peranan yang sangat esensial dalam meletakkan prinsip-prinsip moral dan etika yang akan mengarahkan pola perilaku anak-anak sejak dini.<sup>17</sup> Keluarga yang harmonis serta penerapan pola asuh yang efektif akan sangat mendorong perkembangan moral yang luhur dan memberikan rasa aman secara psikologis bagi remaja. Sebaliknya, ketiadaan figur keluarga yang suportif justru dapat mendorong remaja mencari pelarian di media sosial dengan cara yang menyimpang.

Secara praktis, peran orang tua dalam lingkup keluarga harus diwujudkan melalui tindakan pengawasan yang aktif namun tetap bersifat mendidik. Orang tua memiliki kewajiban penting untuk terus memantau penggunaan gawai (*gadget*) dari anak-anak mereka, serta secara konsisten memberikan arahan dan menetapkan batasan yang jelas terkait akses dunia maya.<sup>18</sup> Pengawasan dan pendampingan proaktif ini merupakan langkah vital agar remaja tidak terjebak dalam sikap egosentris atau kemalasan akibat kecanduan media sosial, sekaligus mengedukasi mereka agar menggunakan fasilitas digital dengan bijak dan bertanggung jawab.<sup>19</sup>

Di samping keluarga, lingkungan sekolah merupakan komponen krusial lainnya yang secara signifikan mempengaruhi pembentukan perilaku dan moralitas remaja. Fungsi institusi pendidikan pada masa kini telah meluas jauh melampaui sekat-sekat ruang kelas; sekolah tidak sekadar berfungsi sebagai ruang transfer informasi akademis, tetapi juga

<sup>16</sup> Sanger and Kasingku, "Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Remaja Di Era Digital."

<sup>17</sup> Saputra, Wala, and Muliawan, "Pengaruh Media Sosial Dan Lingkungan Terhadap Berperilaku Remaja (Study Literature Review)."

<sup>18</sup> Sanger and Kasingku, "Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Remaja Di Era Digital."

<sup>19</sup> Gani, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Anak Remaja."

menjadi wadah utama bagi pengembangan keterampilan sosial dan pembentukan karakter. Lingkungan sekolah yang kondusif akan senantiasa mengafirmasi dan memperkuat nilai-nilai baik yang telah ditanamkan oleh orang tua di rumah.

Untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang tangguh terhadap pengaruh buruk jejaring sosial, sekolah dituntut untuk mengambil langkah-langkah preventif yang terstruktur. Beberapa upaya pencegahan nyata yang dapat dikondisikan oleh lingkungan sekolah antara lain:

1. Membangun dan membiasakan budaya sekolah yang positif, inklusif, dan saling menghargai.
2. Menegakkan peraturan anti-intimidasi (*anti-bullying*) yang tegas guna memutus rantai kebencian dan mencegah konflik siber terbawa ke dunia nyata.
3. Menciptakan hubungan yang harmonis dan terbuka antara guru dan siswa, sehingga siswa merasa memiliki tempat bernaung yang aman ketika mengalami tekanan dari interaksi di dunia maya.

Sebagai kesimpulan, menjaga moralitas remaja di era digital bukanlah sebuah tugas yang bisa diselesaikan secara parsial. Proses ini menuntut adanya kolaborasi yang erat, masif, dan berkesinambungan antara penanaman pendidikan karakter, pengawasan proaktif dari lingkungan keluarga, serta penciptaan iklim positif di institusi pendidikan. Melalui pendekatan komprehensif dari ketiga elemen pondasi ini, remaja akan memiliki daya tahan psikologis dan moral yang kuat, sehingga mereka mampu menavigasi arus negatif media sosial serta memanfaatkannya untuk tujuan yang jauh lebih produktif dan bermartabat.

#### **D. Urgensi Literasi Digital dalam Membangun Ketahanan Moral Remaja**

Di tengah kompleksitas arus informasi pada era modern, upaya perlindungan dari faktor eksternal seperti pengawasan keluarga dan pendidikan di sekolah mutlak memerlukan keseimbangan dari dalam diri remaja itu sendiri. Salah satu instrumen paling krusial untuk membangun ketahanan internal tersebut adalah penguasaan literasi digital. Literasi digital tidak boleh direduksi maknanya hanya sebatas kecakapan teknis dalam mengoperasikan ponsel pintar atau mengunduh aplikasi jejaring sosial. Lebih mendalam dari itu, literasi digital mencakup kemampuan kognitif, evaluatif, dan etis yang membimbing pengguna untuk menyeleksi serta menganalisis setiap informasi secara kritis. Dengan pemahaman literasi yang mumpuni, remaja memiliki fondasi rasional yang kuat untuk membedakan secara tegas antara konten yang membawa manfaat edukatif dengan konten yang secara halus berpotensi mendegradasi nilai etika dan moral mereka.<sup>20</sup>

Penerapan literasi digital yang matang akan secara langsung mentransformasi pola dan kualitas interaksi remaja saat mereka beraktivitas di ruang publik virtual. Remaja yang literat secara digital umumnya memiliki tingkat kepekaan yang jauh lebih tinggi terhadap konsekuensi jangka panjang dari rekam jejak digital (*digital footprint*) yang mereka tinggalkan. Kesadaran etis ini memicu mereka untuk berpikir dua kali sebelum merespons suatu isu provokatif atau membagikan ulang informasi yang belum jelas validitasnya. Ketajaman daya saring inilah yang pada akhirnya berfungsi sebagai tameng pelindung, memastikan agar remaja tidak mudah terseret ke dalam pusaran perilaku destruktif di dunia maya, seperti ikut serta dalam penindasan siber (*cyberbullying*) maupun menormalisasi ujaran kebencian.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Harahap et al., "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Etika Remaja Di Era Digital."

<sup>21</sup> Septiana, "Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Dan Kesejahteraan Sosial Remaja Dimasa Pandemi Covid-19."

Sebagai sebuah mekanisme pertahanan diri, literasi digital bekerja menyempurnakan nilai-nilai pendidikan karakter yang sebelumnya telah diinternalisasikan oleh orang tua maupun guru di sekolah. Dunia maya yang beroperasi tanpa batas waktu dan sulit untuk dikendalikan secara penuh menuntut adanya kemandirian moral dari para penggunanya. Ketika prinsip-prinsip luhur seperti integritas, empati, dan tanggung jawab berpadu secara harmonis dengan kecakapan literasi digital, remaja tidak hanya sekadar mampu menghindari dampak buruk dari teknologi. Lebih dari itu, mereka akan memiliki ketahanan psikologis dan moral yang tangguh untuk menavigasi berbagai godaan penyimpangan perilaku yang sering kali difasilitasi oleh anonimitas media sosial.<sup>22</sup>

Pada titik tertingginya, urgensi literasi digital bertujuan untuk mencetak generasi muda agar siap menjadi warga digital (*digital citizen*) yang cerdas dan bertanggung jawab. Melalui pembekalan literasi yang tepat, remaja tidak akan lagi berposisi sebagai konsumen pasif yang mudah disetir oleh tren sesaat atau algoritma yang menyesatkan. Sebaliknya, mereka memiliki kapasitas penuh untuk mengambil kendali atas instrumen teknologi yang mereka genggam. Mereka dapat mengoptimalkan media sosial sebagai ruang produktif untuk menyebarkan narasi-narasi kebaikan, memperluas kolaborasi prososial, serta turut andil dalam menciptakan ekosistem komunikasi virtual yang sehat dan beradab. Kemampuan memberdayakan teknologi inilah yang menjadi kunci penentu agar inovasi digital dapat berjalan selaras dengan luhurnya moralitas generasi penerus.<sup>23</sup>

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki peran yang sangat dominan dalam membentuk pola pikir dan perilaku moral remaja di era digital. Penggunaan media sosial dengan intensitas tinggi yang rata-rata melampaui lima jam per hari telah menggeser pola interaksi dari fisik ke virtual, yang secara langsung memengaruhi cara remaja memahami dan menerapkan nilai-nilai moral.

Terdapat pergeseran moral yang nyata akibat penggunaan media sosial yang tidak terkontrol, yang bermanifestasi dalam penurunan empati, meningkatnya sikap egosentris, serta maraknya tindakan tidak etis di ruang digital seperti penyebaran informasi palsu dan perundungan siber. Meskipun media sosial memiliki potensi positif sebagai sarana edukasi dan penguatan identitas keagamaan, dampak negatifnya terhadap kesehatan mental dan degradasi karakter menjadi tantangan yang lebih besar jika tidak ada pengawasan yang memadai.

Upaya pencegahan yang paling efektif adalah melalui sinergi antara pendidikan karakter yang kuat di sekolah serta peran aktif keluarga sebagai lingkungan pertama anak. Pendidikan karakter yang menekankan nilai integritas, kejujuran, dan tanggung jawab terbukti mampu menjadi kompas moral bagi remaja dalam menavigasi konten di dunia maya. Dengan demikian, moralitas remaja di era digital sangat bergantung pada kualitas literasi digital dan dukungan lingkungan sosial di sekitarnya.

## Saran

1. Bagi Remaja: Diharapkan para remaja dapat lebih bijak dalam mengatur waktu penggunaan media sosial agar tidak menimbulkan ketergantungan. Remaja perlu meningkatkan literasi digital agar mampu menyaring informasi secara kritis dan menjaga etika berkomunikasi di ruang publik virtual sebagaimana mereka menjaga etika di dunia nyata.
2. Bagi Orang Tua: Orang tua disarankan untuk melakukan pengawasan yang lebih proaktif

---

<sup>22</sup> Sanger and Kasingku, "Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Remaja Di Era Digital."

<sup>23</sup> Saputra, Wala, and Muliawan, "Pengaruh Media Sosial Dan Lingkungan Terhadap Berperilaku Remaja (Study Literature Review)."

terhadap aktivitas digital anak. Bukan dengan cara yang otoriter, melainkan melalui pendekatan dialogis dan komunikasi yang terbuka, sehingga anak merasa nyaman untuk berdiskusi mengenai pengaruh-pengaruh yang mereka temukan di media sosial.

3. Bagi Institusi Pendidikan: Sekolah perlu mengintegrasikan kurikulum etika digital ke dalam pendidikan karakter. Sekolah juga harus menciptakan iklim yang aman dari cyberbullying dan menyediakan wadah bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial yang sehat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Anindya Larasati Ramadhani, Firsty Gracia Vitacheria, and Imroatul Azizah. "Pendidikan Karakter Dan Teknologi: Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Remaja." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2024): 32–39. <https://doi.org/10.58706/jipp>.
- Gani, Alcianno G. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Anak Remaja." *Jurnal Sistem Informasi Universitas Suryadarma*, 2020.
- Harahap, Adelia Septiani, Sayra Nabila, Dinna Sahyati, Marshanda Tindaon, and Abdinur Batubara. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Etika Remaja Di Era Digital." *Indonesian Culture and Religion Issues* 1, no. 2 (2024): 1–9. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i2.19>.
- Himawan, Ahmad, Viedy Dimas Aditya, Yanto, Ahsan Riadi, and Chasan Ma'ruf. "Social Media And The Construction Of Religious Identity Among Muslim Adolescents: A Qualitative Literature Study." *Al-Muntada: Journal of Religion and Islamic Education* 1, no. 1 (2026). <https://ejournal.stpdnlebakbanten.ac.id/index.php/almuntada>.
- Lisnawati, Dadi Mulyadi Nugraha, and Supriyono. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Moral Remaja Pada Situasi Covid-19." *Harmony* 6, no. 1 (2021). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony>.
- Madyan, and Ahmad Baidawi. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Pendidikan Karakter Anak Di Masa Pandemi Coronavirus Disease 19." *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin* 1, no. 3 (2021).
- Putri, Antika, Hendri Hermawan Adinugraha, and Ahmad Anas. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Remaja: Studi Kasus Di Desa Notogiwang." *Jurnal Sahmiyya* 3, no. 1 (2024): 50–57.
- Sanger, Alan Hubert Frederik, and Juwinner Dedy Kasingku. "Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Remaja Di Era Digital." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (2023).
- Saputra, Raihan, Gevan Naufal Wala, and Adi Muliawan. "Pengaruh Media Sosial Dan Lingkungan Terhadap Berperilaku Remaja (Study Literature Review)." *JGSP: Jurnal Greenation Sosial Dan Politik* 1, no. 4 (2023). <https://doi.org/10.38035/jgsp.v1i4>.
- Septiana, Nila Zaimatus. "Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Dan Kesejahteraan Sosial Remaja Dimasa Pandemi Covid-19." *Jurnal Nusantara of Research* 8, no. 1 (2021): 1–13. <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/efektor>.